



Research Article

**The Relationship Between Howard Gardner's Multiple
Intelligences and Inclusive Learning Strategies
(ANTARA KECERDASAN JAMAK (*MULTIPLE
INTELLIGENCES*) HOWARD GARDNER HUBUNGAN
DENGAN STRATEGI PEMBELAJARAN INKLUSIF)**

Rohmatun Nazilah

Universitas Darul Ma'arif, Indramayu, Indonesia
nazilah902@gmail.com

M. Nasrul Sani

Universitas Darul Ma'arif, Indramayu, Indonesia
sanibae1922@gmail.com

Farhan

Institut Agama Islam Al Amin, Indramayu, Indonesia
farhan.24062014@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan Islam**. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received: Juli 2025

Revised : Agustus 2025

Accepted: September 2025

Available online : September 2025

How to Cite: Rohmatun Nazilah, M. Nasrul Sani, & Farhan. (2025). The Relationship Between Howard Gardner's Multiple Intelligences and Inclusive Learning Strategies. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan Islam*, 1(3), 134-140. <https://doi.org/10.61166/lpki.v1i3.16>

ABSTRACT

Education in Indonesia today still relies on monotonous learning methods, particularly in Islamic Religious Education (PAI) classes. This condition leads to low student motivation in learning. This study discusses Howard Gardner's theory of Multiple Intelligences in the context of PAI learning. The objectives of this research are: 1) To explain the background of the emergence of the Multiple Intelligences theory. 2) To explain its application in Islamic Religious Education learning. 3) To explain the types of intelligences according to Howard Gardner. This research employs a library method with a descriptive-analytical approach and content analysis techniques. The findings show that every child possesses nine types of intelligence, such as

linguistic, logical, bodily-kinesthetic, social, emotional, and spiritual intelligence. Teachers are therefore required to be creative in applying various learning strategies that correspond to students' intelligences.

KEY WORDS: multiple intelligences, howard gardner, islamic religious education.

ABSTRAK

pendidikan di Indonesia saat ini adalah metode pembelajaran yang masih monoton, khususnya dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal ini membuat siswa kurang semangat belajar. Penelitian ini membahas tentang teori Multiple Intelligences dari Howard Gardner dalam pembelajaran PAI. Tujuan penelitian ini adalah: 1. Menjelaskan latar belakang munculnya teori Multiple Intelligences. 2. Menjelaskan penerapan dalam pembelajaran pendidikan agama islam. 3. Menjelaskan macam-macam kecerdasan menurut Howard gardner. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analisis dan teknik analisis isi. Hasilnya menunjukkan bahwa setiap anak memiliki sembilan jenis kecerdasan, seperti kecerdasan bahasa, logika, gerak tubuh, sosial, emosional, dan spiritual. Guru dituntut kreatif dalam menggunakan berbagai strategi belajar yang sesuai dengan kecerdasan siswa. Pendekatan ini bisa membuat pembelajaran PAI lebih menarik, memotivasi siswa, dan mendukung Kurikulum Merdeka yang sedang diterapkan di Indonesia. (Rifqah Husnul Khatimah, 2024

KATA KUNCI: multiple intelligences, howard gardner, pendidikan agama islam

INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kedudukan strategis dalam sistem pendidikan karena berfungsi menanamkan nilai-nilai keislaman melalui proses pembelajaran yang sistematis. Tujuan utamanya bukan hanya menyampaikan pengetahuan agama, melainkan juga membentuk karakter, moralitas, dan spiritualitas peserta didik agar menjadi pribadi beriman, bertakwa, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Umar & Ismail, 2020). Melalui sekolah, PAI menjadi sarana penting dalam mengembangkan potensi siswa, baik dari segi sikap, keterampilan, maupun intelektualitas, sekaligus mendorong terbentuknya kualitas kepribadian yang utuh.

Dalam menghadapi dinamika pendidikan modern, pembelajaran PAI dituntut untuk lebih adaptif dan inovatif. Salah satu pendekatan yang dapat menjawab kebutuhan tersebut adalah penerapan Teori Kecerdasan Ganda (Multiple Intelligences) yang diperkenalkan oleh Howard Gardner. Teori ini menegaskan bahwa kecerdasan manusia bersifat majemuk, tidak hanya terbatas pada kecerdasan kognitif, tetapi juga mencakup kecerdasan linguistik, logis-matematis, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, visual-ruang, dan naturalis. Selain itu, konsep ini terkait erat dengan dimensi IQ, EQ, dan SQ yang berkontribusi pada pembentukan individu yang seimbang secara intelektual, emosional, dan spiritual (Hikmah, 2022; Saeful, 2018).

Penerapan kecerdasan ganda dalam pembelajaran PAI memberi peluang bagi guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan keragaman potensi siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa setiap anak memiliki keunikan kecerdasan yang perlu distimulasi sejak dini agar berkembang optimal. Dalam konteks pendidikan agama, keberagaman kecerdasan tersebut dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam yang menyentuh berbagai aspek kehidupan, seperti aspek verbal, sosial, emosional, hingga spiritual. Dengan demikian, penggunaan satu pendekatan seragam tidak lagi memadai, karena efektivitas pembelajaran justru meningkat ketika metode yang digunakan beragam dan sesuai dengan kebutuhan individu.

Penelitian ini secara khusus berupaya mengeksplorasi relevansi dan implementasi teori kecerdasan ganda dalam pembelajaran PAI. Hasil yang diharapkan adalah terciptanya model

pembelajaran yang lebih efektif, variatif, dan kontekstual, sehingga PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kecerdasan spiritual peserta didik. Dengan demikian, integrasi antara teori kecerdasan ganda dan PAI dapat menjadi kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan agama yang lebih responsif terhadap tantangan zaman sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai Islam.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yakni pendekatan yang digunakan untuk menggali dan mendeskripsikan fenomena secara mendalam sesuai dengan konteks yang terjadi di lapangan. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana teori Kecerdasan Ganda (Multiple Intelligences) diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran utuh dan mendalam tentang implementasi teori kecerdasan ganda dalam pembelajaran PAI, sekaligus melihat sejauh mana teori tersebut dapat berkontribusi dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran serta membentuk karakter, moral, dan spiritualitas siswa. Dengan memahami keragaman kecerdasan siswa, guru diharapkan mampu menerapkan strategi pembelajaran yang lebih bermakna, variatif, dan sesuai dengan potensi peserta didik. (Kurniah muhajarah 2008)

RESULTS AND DISCUSSION

A. Belajar menurut teori kecerdasan ganda

Belajar menurut teori Kecerdasan Ganda Hampir semua kegiatan yang dilakukan dalam konteks pendidikan dikatakan sebagai proses belajar. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kegiatan belajar berkaitan dengan keberhasilan perkembangan seseorang. Dalam setiap tahapan kehidupan kita pasti ada proses pembelajaran, baik disadari maupun tidak disadari. Melalui proses inilah dihasilkan hasil yang disebut dengan hasil belajar. Namun untuk memperoleh hasil yang terbaik, proses belajar harus direncanakan secara matang dan dikelola dengan baik agar menjadi bermakna belajar merupakan suatu proses yang penting dalam mengubah perilaku setiap individu, melibatkan segala aspek pemikiran dan tindakan seseorang. Peran belajar sangat signifikan dalam pengembangan, pembentukan kebiasaan, pembentukan sikap, penentuan keyakinan, pencapaian tujuan, pembentukan kepribadian, dan bahkan dalam membentuk persepsi seseorang. Oleh karena itu, dengan memahami konsep dasar tentang belajar, seseorang dapat menyadari bahwa aktivitas belajar memiliki peran sentral dalam proses psikologis yang berkontribusi pada perubahan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. (Akhiruddin et al., 2019).

Selain itu, penerapan teori kecerdasan ganda dalam pembelajaran juga mengacu pada penggunaan metode yang beragam untuk memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk mengeksplorasi dan mengembangkan kecerdasannya masing-masing. Guru dapat menggunakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan visualisasi, permainan peran, musik, atau proyek-proyek praktis guna menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang berbagai jenis kecerdasan. Dengan memahami dan menerapkan teori Kecerdasan Ganda, pendekatan pembelajaran dapat menjadi lebih inklusif, mengakui bahwa setiap siswa memiliki potensi yang berbeda. Hal ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih adaptif dan dapat meningkatkan motivasi serta pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

B. Kecerdasan Majemuk

Kecerdasan majemuk atau Multiple Intelligences adalah teori yang dikembangkan oleh Howard Gardner, seorang psikolog dari Harvard University, pada tahun 1983. Teori ini menyatakan bahwa kecerdasan manusia tidak hanya terbatas pada kecerdasan intelektual (IQ), tetapi mencakup berbagai macam kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh setiap individu.

Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence) menurut Howard Gardner yaitu sebuah kemampuan seseorang, tokoh pendidikan dan seorang pakar psikologi perkembangan juga professor dari Harvard University ini juga mengatakan bahwa "tidak ada manusia yang tidak cerdas". Maka dengan hal ini Gardner menentang tentang anggapan bahwa "kecerdasan" itu hanya dilihat dari sisi IQ (intellectual quotient), karena menurutnya IQ hanya mengacu pada tiga jenis kecerdasan, yakni (1) logiko-matematik, (2) linguistik, dan (3) spasial. Karena tidak sesuai dengan pemahamannya Howard Gardner, kemudian memunculkan istilah multiple intelligences (Kecerdasan Majemuk). Gardner mengidentifikasi delapan jenis kecerdasan yang berbeda, yaitu kecerdasan linguistik, logis-matematis, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, musikal, visual-ruang, dan naturalis. Pada awal penelitiannya, Howard Gardner mengidentifikasi tujuh tipe kecerdasan, yaitu kecerdasan linguistik (bahasa), kecerdasan musikal, kecerdasan matematis-logis, kecerdasan ruang-visual, kecerdasan kinestetik badani, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan interpersonal. Seiring dengan perkembangan penelitiannya, Gardner kemudian menambahkan dua tipe kecerdasan baru, yaitu kecerdasan lingkungan (natural intelligence) dan kecerdasan eksistensial (existential intelligence). (Tadkiroatun Musfiroh, 2014).

C. Macam-macam Kecerdasan Menurut Howard Gardner

Gardner merumuskan macam-macam kecerdasan, yang awalnya hanya ada beberapa kecerdasan, kemudian dikembangkan menjadi beberapa kecerdasan, di mana dari setiap kecerdasan itu memiliki karakteristik tersendiri untuk dikembangkan oleh manusia, berikut macam-macam kecerdasan menurut Gardner (Howard Gardner 2003) :

1. Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan linguistik adalah kemampuan individu dalam memahami, menggunakan, dan memanipulasi bahasa secara efektif, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Orang yang memiliki kecerdasan ini cenderung mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya dengan jelas melalui kata-kata, serta mudah memahami bacaan, menulis narasi atau argumentasi, dan terampil berbicara di depan umum. Mereka juga memiliki kepekaan tinggi terhadap makna kata, tata bahasa, irama, serta intonasi dalam berkomunikasi.

Kecerdasan ini tidak hanya digunakan dalam kegiatan akademik seperti menulis dan membaca, tetapi juga dalam komunikasi sosial sehari-hari, termasuk dalam mendengarkan, menjelaskan, membujuk, bahkan berdiskusi dan berdebat. Dengan kecerdasan linguistik yang baik, seseorang dapat menyampaikan ide secara logis, meyakinkan, dan mudah dipahami oleh orang lain. Kecerdasan ini sangat penting dalam profesi seperti penulis, pengacara, jurnalis, guru, penceramah, dan penyiar radio.

Menurut Howard Gardner, kecerdasan linguistik merupakan salah satu bentuk kecerdasan majemuk yang berkaitan dengan kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif untuk menyampaikan makna dan memahami orang lain, serta berperan penting dalam proses berpikir dan pembelajaran (Howard Gardner 1983).

2. Kecerdasan logis-matematis

Kecerdasan logis-matematis adalah kemampuan seseorang dalam berpikir logis, sistematis, dan analitis, serta kemampuan dalam memahami pola-pola, hubungan sebab-akibat, dan konsep-konsep matematika seperti angka, rumus, dan logika abstrak. Kecerdasan Logis-Matematis ini biasa dimiliki oleh para ahli akuntan ataupun ahli statistik, di mana kecerdasan ini adalah salah satu kemampuan untuk lebih mengenal angka secara efektif, kecerdasan ini lebih kepada hal-hal yang logis, pertanyaan dan dalil, serta dalam hal perhitungan. (Paul Suparno, 2004). Individu dengan kecerdasan ini cenderung memiliki kepekaan terhadap pola, senang memecahkan masalah, menyusun strategi, serta mampu berpikir deduktif dan induktif dengan baik.

Kecerdasan ini juga mencerminkan kemampuan dalam mengklasifikasikan informasi, berpikir secara konseptual, membuat hipotesis, dan melakukan eksperimen untuk menemukan solusi dari suatu persoalan. Oleh karena itu, kecerdasan logis-matematis sangat

menonjol dalam profesi seperti ilmuwan, insinyur, ahli komputer, akuntan, ahli statistik, dan matematikawan.

Menurut Howard Gardner, kecerdasan logis-matematis adalah jenis kecerdasan yang berkaitan dengan kapasitas untuk menganalisis masalah secara logis, melakukan operasi matematika, dan menyelidiki isu-isu secara ilmiah. (Howard Gardner 1983).

3. Kecerdasan Spasial

Kecerdasan spasial adalah kemampuan seseorang dalam memahami, memvisualisasikan, dan memanipulasi ruang, bentuk, warna, serta hubungan antar objek secara akurat dalam pikirannya. Individu dengan kecerdasan ini biasanya mampu membayangkan benda dalam berbagai sudut pandang, menciptakan gambar mental, membaca peta atau diagram dengan mudah, dan berpikir dalam bentuk visual.

Kecerdasan ini sangat menonjol dalam bidang-bidang yang memerlukan keterampilan visual dan spasial, seperti arsitektur, seni rupa, desain grafis, fotografi, dan perencanaan tata ruang. Orang dengan kecerdasan spasial cenderung kreatif, teliti dalam detail visual, serta memiliki daya imajinasi tinggi dalam menciptakan bentuk atau pola visual.

Menurut Howard Gardner, kecerdasan spasial merupakan kemampuan untuk mengamati dunia secara visual dan spasial secara akurat, kemudian mengubah persepsi tersebut menjadi bentuk nyata atau mental yang dapat dimanipulasi dan dikembangkan untuk berbagai tujuan. (Howard Gardner 1983).

4. Musikal

Kecerdasan musikal adalah kemampuan untuk mengenali, menciptakan, memahami, dan mengekspresikan berbagai bentuk bunyi, nada, ritme, dan melodi. Orang yang memiliki kecerdasan ini cenderung sangat peka terhadap suara di sekitarnya baik itu suara alat musik, lagu, maupun irama dalam pembicaraan.

Mereka biasanya mudah mengingat lagu, bisa meniru nada atau irama dengan akurat, dan memiliki minat besar terhadap musik, baik sebagai pendengar maupun pencipta. Tak jarang, mereka juga merasakan emosi yang dalam saat mendengarkan musik, karena musik menjadi cara mereka memahami dan menyampaikan perasaan. Kecerdasan ini terlihat menonjol pada musisi, penyanyi, komposer, atau bahkan DJ dan produser musik. Mereka belajar lebih baik ketika materi pelajaran disampaikan dengan irama, lagu, atau pola suara tertentu. (Suyadi, 2013)

5. Kecerdasan kinestetik

Kecerdasan kinestetik-jasmani adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan tubuhnya secara terampil dalam mengekspresikan ide, emosi, atau untuk menyelesaikan suatu tugas. Orang dengan kecerdasan ini biasanya sangat terkoordinasi secara fisik, lincah, dan mampu mengontrol gerakan tubuhnya dengan baik.

Mereka senang bergerak, menyentuh, membangun sesuatu dengan tangan, atau belajar melalui aktivitas fisik. Kecerdasan ini sering terlihat pada atlet, penari, aktor, mekanik, atau pengrajin yang mampu mengolah gerakan tubuh atau benda secara presisi. Mereka cenderung belajar lebih efektif melalui praktik langsung daripada hanya duduk dan mendengarkan. Bagi mereka, gerakan bukan sekadar aktivitas, tapi juga cara utama dalam memahami dunia dan menyampaikan gagasan. (Sugandi, D 2016).

6. Kecerdasan interpersonal

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan seseorang untuk bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. Orang yang memiliki kecerdasan ini biasanya mudah berkomunikasi, bisa memahami perasaan dan keinginan orang lain, serta pandai menjaga hubungan sosial. Mereka tahu bagaimana bersikap di lingkungan kelompok dan mampu menyelesaikan masalah bersama orang lain. Kecerdasan ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi satu sama lain (Tadkiroatun Musfiroh, 2014).

7. Kecerdasan intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan seseorang untuk mengenali siapa dirinya. Orang dengan kecerdasan ini biasanya tahu apa yang ia rasakan, apa yang ia sukai dan tidak sukai, serta bisa mengatur pikirannya sendiri. Mereka cenderung lebih tenang, tidak mudah terpengaruh orang lain, dan bisa membuat keputusan yang sesuai dengan kepribadiannya. Kecerdasan ini penting agar seseorang bisa belajar dengan nyaman dan menjadi pribadi yang mandiri. (Muhibbin Syah, 2013).

Bagian-bagian kecerdasan intrapersonal

- 1) Mengetahui Diri Sendiri (Kesadaran Diri)
Artinya, seseorang bisa paham tentang perasaannya sendiri. Dia tahu kapan sedang senang, sedih, marah, atau cemas.
 - 2) Bisa Mengatur Emosi (Pengendalian Diri)
Seseorang tidak gampang marah atau panik, dan bisa menenangkan diri saat menghadapi masalah.
 - 3) Semangat dari Dalam Diri (Motivasi Diri)
Seseorang punya keinginan sendiri untuk belajar dan maju, tanpa harus disuruh orang lain.
 - 4) Suka Merenung (Refleksi Diri)
Seseorang sering berpikir tentang apa yang sudah dilakukan, lalu belajar dari kesalahan atau pengalaman sebelumnya.
 - 5) Mandiri (Kemandirian)
Seseorang bisa mengambil keputusan sendiri dan tidak selalu bergantung pada orang lain.
8. Kecerdasan eksistensial-spiritual
- Kecerdasan eksistensial spiritual adalah kemampuan seseorang untuk merenungkan makna hidup, bertanya tentang tujuan hidup, kematian, dan hubungannya dengan Tuhan. Orang dengan kecerdasan ini tidak hanya menjalani hidup secara rutin, tapi juga memikirkan mengapa ia hidup, untuk apa ia diciptakan, dan bagaimana hidupnya bisa bermanfaat. Mereka juga biasanya memiliki rasa tanggung jawab moral yang tinggi, suka berbuat baik, dan merasa dekat dengan Tuhan dalam sikap dan perbuatannya (Muchlas Samani & Hariyanto, 2013).

CONCLUSION

Berdasarkan hasil kajian pustaka dan analisis terhadap teori Multiple Intelligences Howard Gardner dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran yang hanya menggunakan satu metode tidak lagi relevan dengan kebutuhan peserta didik saat ini. Setiap siswa memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, seperti kecerdasan linguistik, logis-matematis, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, musikal, visual, naturalis, hingga eksistensial-spiritual.

Penerapan teori kecerdasan majemuk dalam pembelajaran PAI dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, menyenangkan, dan sesuai dengan potensi masing-masing siswa. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap materi agama, tetapi juga membentuk karakter, moralitas, dan spiritualitas siswa secara utuh. Guru dituntut untuk lebih kreatif dan adaptif dalam merancang metode pembelajaran yang variatif, sehingga mampu mengoptimalkan kecerdasan siswa sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan potensi individu.

Dengan demikian, teori Multiple Intelligences menjadi pendekatan yang tepat untuk menjawab tantangan pendidikan agama Islam di era modern dan mendukung terwujudnya peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

BIBLIOGRAPHY

- Akhiruddin et al.(2019) Belajar dan Pembelajaran. Cet. Ke 1. Edited by jalal Gowa: CV. Cahaya Bintang Cemerlang.
- Dr. Mardan Umar, S.Pd.I, M.Pd. Dr. Feiby Ismail, S.Pd.I, M.P. (2020) 'Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (konsep Dasar Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum). Cet. ke 1, Cv. Pena Persada. Cet. ke 1. Banyumas, Jawa Tengah: Cv. Pena Persada'.
- Gardner, Howard. 'Memory and the Brain'. New York Times. 24 February 2003, sec. Editorials/Letters.
- Hikmah, S.N.A. (2022) 'Jurnal Tarbiyatuna, Vol. 3, No. 2 Desember 2022', Jurnal Tarbiyatuna, 3(2), pp. 79–96
- Howard Gardner, Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences, (New York: Basic Books, 1983), hlm. 77.
- Khobir, Abdul. 'Upaya Mendidik Anak Melalui Permainan Edukatif'. Edukasia Islamika 7, no. 2 (2009).
- Kurnia Muhajarah, Multiple Intelligences Menurut Howard Gardner dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Jenjang Madrasah Aliyah (skripsi, IAIN Walisongo Semarang, 2008), hlm. 5–9
- Musfiroh, Tadkiroatun. (2014). Pengembangan Kecerdasan Majemuk dalam Hakikat Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) (hlm. 1–60). Jakarta: Universitas Terbuka.
- Paul Suparno. Teori Intelegensi Ganda: Dan Aplikasinya Di Sekolah: Cara Menerapkan Teori Multiple Intellegences Howard Gardner. Yogyakarta: KANIKUS, 2004.
- Rifqah, H. K. (2024). 'Konsep Multiple Intelligences Howard Gardner dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Skripsi tidak diterbitkan). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta'
- Samani, Muchlas & Hariyanto. 2013. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saeful, P.R. (2018) Psikologi Pendidikan. Cet. Ke 1. Edited by Y.N.I. Sari. Jakarta Timur: Bumi Aksara
- Suyadi. (2013). Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugandi, D. (2016). Strategi Pengembangan Kecerdasan Kinestetik pada Anak Usia Dini. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. 2013. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Safitri, M. E., & Setiyani, R. (2016). Pengaruh Motivasi Belajar, Computer Attitude dan Fasilitas Laboratorium Akuntansi Terhadap Prestasi Belajar Komputer Akuntansi Myob. Economic Education Analysis Journal, 5(1), 30–43.
- Salamor, M., Salakory, M., & Leuwol, F. S. (2022). Pembelajaran Blended Learning Di SMA Negeri 5 Maluku Tengah Selama Masa Pandemic Covid--9. Jurnal Pendidikan Geografi Unpatti, 1(3), 30–35
- Salay, R. (2019). Perbedaan Motivasi Belajar Siswa yang Mendapatkan Teacher Centered Learning (TCL) Dengan Student Centered Learning (SCL). Education, 1(1), 1–12.
- Sari, S.G. and Mudjiran, M. (2020) 'Pentingnya Pemahaman Perbedaan Individual (Individual Differences) Bagi Calon Guru Sekolah Dasar', Jurnal Cerdas Proklamator, 8(2), pp. 54–63. Available at: <https://doi.org/10.37301/jcp.v8i2.59>.
- Solihin, A. O. (2020). Pengembangan Media Audio Visual Berbasis Video Youtube untuk Materi Pembelajaran Tenis Meja Youtube Video-Based Audio Visual Media Development for Table Tennis Learning Materials Akhmad Olih Solihin. Journal of Physical and Outdoor Education, 2(2), 247–259.
- Sugiyono. (2018). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&G. ALFABETA
- Yusuf, M. (2018) Inovasi Pendidikan Abad-21: Perspektif, Tantangan, Dan Praktik Terkini, Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952. Available at: <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.